

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan dapat mengacu pada lima pilar pendidikan yang ditetapkan oleh UNESCO, yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, *learning live together*, dan *learning to live sustainabilities*, sehingga tujuan-tujuan mulia tadi dapat terwujud dengan baik (Dewi dkk, 2021). Jika mengacu pada pilar-pilar tersebut, maka proses pembelajaran seharusnya tidak hanya terfokus pada penguasaan materi. Pilar pendidikan belajar untuk berpengetahuan dan belajar untuk berbuat juga harus diupayakan untuk menguasai keterampilan-keterampilan pendukung lainnya, mengarahkan proses pembelajaran seyogianya mencakup pada pola berpikir dan juga bertindak.

Saat ini salah satu masalah pokok dalam pembelajaran matematika khususnya di sekolah dasar yaitu masih rendahnya daya serap siswa dalam memahami konsep matematika. Menurut Soejadi dalam dalam (Heruman 2012: 1-2) hakikat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif. Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami oleh siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama pada memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah,

maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran utama dalam menentukan strategi dan model yang digunakan agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, terutama pada materi bangun datar. Hal ini dapat disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang interaktif dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi bangun datar masih tergolong rendah. Dikarenakan peneliti akan meneliti siswa kelas V, maka peneliti hanya melakukan observasi awal di kelas V saja. Setelah itu, peneliti melakukan pretest terhadap seluruh siswa mengenai materi luas bangun datar dan mendapatkan bukti hasil nilai pretest siswa kelas V sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Nilai Prasiklus (Pretest) Siswa Kelas V SDN Canguang**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Nilai</b>	<b>Tingkat Ketuntasan</b>
1	Siswa 1	80	Tuntas
2	Siswa 2	70	Tuntas
3	Siswa 3	30	Tidak Tuntas
4	Siswa 4	50	Tidak Tuntas
5	Siswa 5	20	Tidak Tuntas
6	Siswa 6	60	Tidak Tuntas

7	Siswa 7	70	Tuntas
8	Siswa 8	40	Tidak Tuntas
9	Siswa 9	70	Tuntas
10	Siswa 10	50	Tidak Tuntas
11	Siswa 11	60	Tidak Tuntas
12	Siswa 12	30	Tidak Tuntas
13	Siswa 13	40	Tidak Tuntas
14	Siswa 14	60	Tidak Tuntas
15	Siswa 15	20	Tidak Tuntas
16	Siswa 16	30	Tidak Tuntas
17	Siswa 17	40	Tidak Tuntas
18	Siswa 18	50	Tidak Tuntas
19	Siswa 19	20	Tidak Tuntas
20	Siswa 20	70	Tuntas
21	Siswa 21	40	Tidak Tuntas
22	Siswa 22	50	Tidak Tuntas
23	Siswa 23	60	Tidak Tuntas
24	Siswa 24	60	Tidak Tuntas
25	Siswa 25	70	Tuntas
26	Siswa 26	60	Tidak Tuntas
27	Siswa 27	20	Tidak Tuntas
28	Siswa 28	50	Tidak Tuntas
29	Siswa 29	40	Tidak Tuntas
30	Siswa 30	60	Tidak Tuntas
31	Siswa 31	80	Tuntas
32	Siswa 32	20	Tidak Tuntas
33	Siswa 33	40	Tidak Tuntas
34	Siswa 34	50	Tidak Tuntas
Jumlah		1660	
Rata-rata		48,82	
Persentase Tuntas		20,58	
Persentase Tidak Tuntas		79,41	
Nilai KKM		70	

Berdasarkan hasil nilai pretest di atas, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih rendah dan belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Ketidakmampuan dalam menyelesaikan soal-soal matematika, baik dalam bentuk operasi dasar maupun soal cerita, menjadi salah satu indikator lemahnya penguasaan konsep dasar yang penting dalam pelajaran ini.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya nilai siswa antara lain: kurangnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap matematika, metode pembelajaran yang kurang variatif dan belum sepenuhnya mampu menjangkau gaya belajar siswa yang beragam, serta keterbatasan waktu dalam memberikan penguatan atau remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, sebagian siswa juga menunjukkan sikap pasif dalam proses pembelajaran dan cenderung hanya mengandalkan penjelasan guru tanpa inisiatif untuk menggali lebih dalam melalui latihan atau diskusi kelompok. Situasi ini menjadi perhatian penting karena penguasaan matematika merupakan dasar untuk mendukung keberhasilan dalam mata pelajaran lain dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang komprehensif baik dari sisi strategi pembelajaran, pendekatan guru, maupun keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam

proses pembelajaran. Salah satu model yang dianggap efektif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Dimana menurut Simamora, dkk (2024: 17) model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah suatu model pembelajaran berkelompok dimana peserta didik mencocokkan soal dengan jawaban pada kartu yang telah disediakan oleh pendidik. Model pembelajaran *make a match* dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran dan pada semua tingkat usia peserta didik. Pada model ini yang harus mempersiapkan kartu-kartu. Kartu tersebut terdiri dari dua bagian yaitu, kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu berisi jawaban dari setiap pertanyaan. Model *make a match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial dan menciptakan sikap saling kerja sama serta melatih keterampilan berpikir peserta didik. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara menyenangkan melalui permainan mencari pasangan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban terkait materi yang dipelajari. Dengan metode ini, siswa lebih terlibat secara aktif, meningkatkan kerja sama antar teman, serta dapat memahami konsep bangun datar dengan lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun datar di kelas V SDN Cangkuang. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, guru dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat secara signifikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada materi bangun datar di kelas V SDN Cangkuang?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada materi bangun datar di kelas V SDN Cangkuang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan khusus dari pelaksanaan penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada materi bangun datar di kelas V SDN Cangkuang.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada materi bangun datar di kelas V SDN Cangkuang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan pada umumnya, khususnya dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi SDN Cangkuang untuk pengembangan pembelajaran matematika dengan materi bangun datar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang diperoleh dari hasil penelitian dan dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pengetahuan dan teori pembelajaran

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dan membantu pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, siswa dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna serta berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu konsep, bertindak kreatif dan mengingat informasi yang dipelajari lebih mudah.

###### **b. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi untuk perbaikan proses pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran

matematika, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta kualitas pendidikan di SDN Cangkuang.

c. Bagi orang tua

Dengan penelitian ini diharapkan orang tua lebih memperhatikan metode belajar anak-anaknya agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

d. Bagi penulis

Dengan penelitian ini penulis dapat memberikan ilmu pengetahuan dan meningkatkan motivasi peneliti untuk terus belajar dan menambah wawasan serta pengalaman dalam mendidik.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Kiranya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan dalam data, teori, atau model yang digunakan. Serta dapat membantu menghindari duplikasi penelitian yang tidak diperlukan.

## **E. Kerangka Berpikir**

Dalam proses pembelajaran matematika banyak sekali kendala, tantangan dan kesulitan yang ditemukan. Pada kenyataannya, tidak sedikit lembaga pendidikan dasar yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini juga ditemukan pada proses pembelajaran matematika kelas V di SDN Cangkuang. Sekolah tersebut memiliki kendala dalam proses pembelajarannya dimana dapat dilihat dari banyaknya siswa yang kesulitan dalam memahami konsep matematika terutama pada materi

bangun datar, siswa kurang aktif selama proses pembelajaran dikarenakan guru yang hanya menjadi pusatnya sehingga tidak ada respon timbal balik antara siswa dan guru. Serta penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat saat proses pembelajaran, dimana hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika menjadi rendah.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran matematika diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. (Simamora, dkk) model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini mencakup sembilan langkah yaitu :

1. Guru menyampaikan materi pelajaran dan memberi tugas kepada peserta didik untuk dipelajari di rumah.
2. Peserta didik dibentuk menjadi dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B dan mengatur tempat duduk sehingga bisa duduk saling berhadapan.
3. Guru membagi kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban pada kelompok B.
4. Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain serta menyampaikan batasan waktu maksimum untuk mencocokkan.
5. Guru meminta semua kelompok A untuk mencari pasangan dari kelompok

B, jika sudah menemukan pasangan pasangan masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat pasangan yang telah berhasil mencocokkan kartu soal dan jawaban pada kertas yang telah disiapkan.

6. Jika waktu sudah habis, mereka diberi tahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul sendiri.
7. Guru memanggil satu pasangan untuk persentasi dan peserta didik yang lainnya memperhatikan dan memberi respon apakah jawaban sesuai atau tidak.
8. Guru memberikan penjelasan tentang kebenaran atau kecocokan pertanyaan dan jawaban pada kartu yang telah dipersentasikan peserta didik.
9. Guru memanggil pasangan berikutnya sampai semua pasangan peserta

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* karena model tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar di SDN Cangkung.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dalam bentuk refleksi diri melalui tindakan (*action*) yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berulang dalam siklus

tindakan. (Utomo, Asvio, and Prayogi 2024). Terdapat dua siklus yang akan dilakukan secara bertahap untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

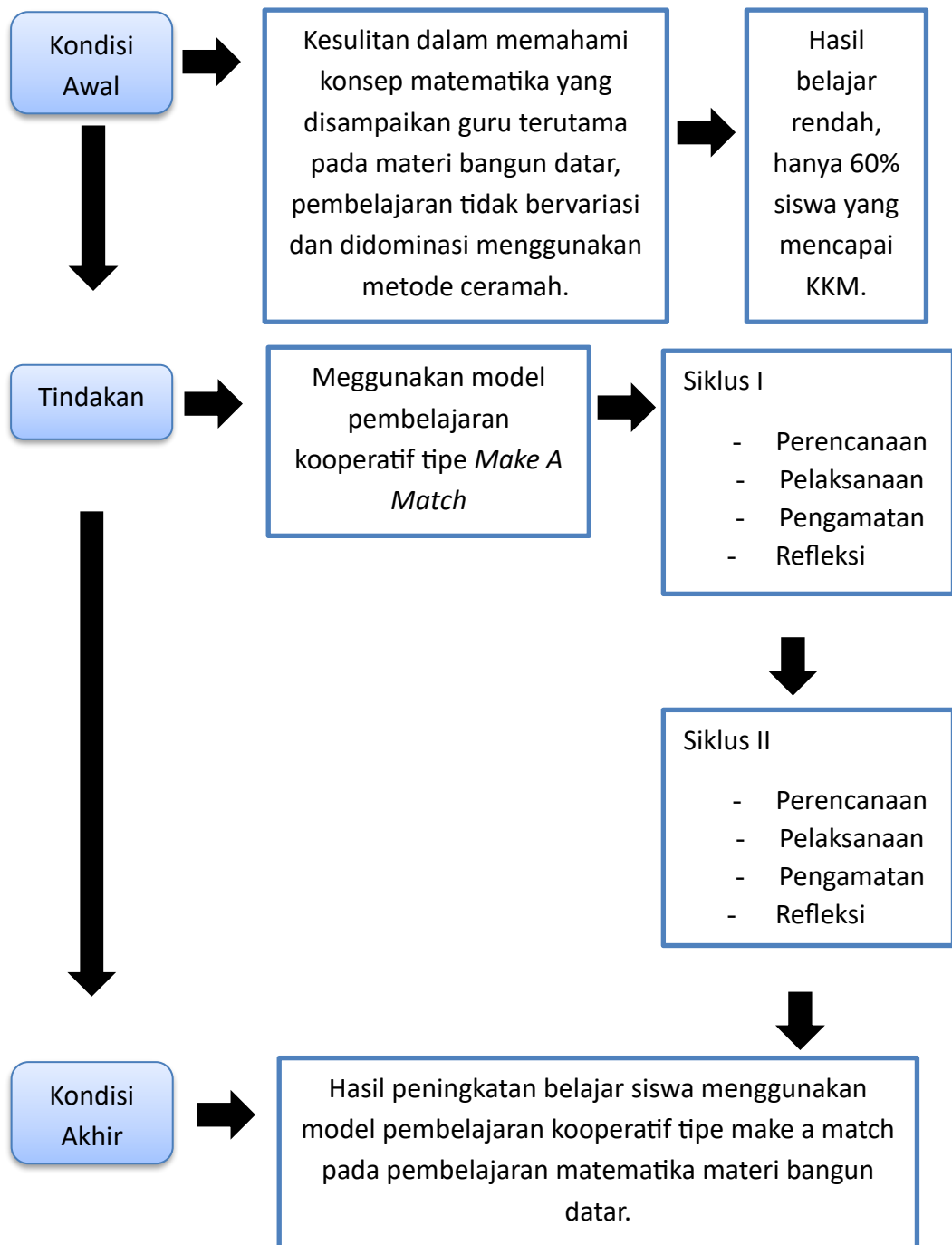
Disetiap siklusnya terdapat empat rangkaian komponen yang akan dilaksanakan. Sebagaimana rangkaian siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, beliau menyatakan bahwa PTK meliputi rangkaian empat komponen yang terintegrasi meliputi rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang disatukan dalam satu siklus. (Yanuarto et al. 2021).

Peneliti melakukan observasi awal sebelum melakukan siklus, tujuannya untuk mengetahui keadaan pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar di SDN Cangkuang sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, bagaimana hasil pembelajarannya, bagaimana cara guru menyampaikan materi dan metode apa yang digunakan, serta bagaimana hasil belajar siswanya. Pada siklus pertama peneliti akan melakukan perencanaan berupa pembuatan komponen perangkat ajar seperti silabus, modul ajar, beserta LKPD.

Memasuki tahapan selanjutnya yaitu tindakan yang mana peneliti akan terjun melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode yang akan diteliti yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran matematika materi bangun datar di SDN Cangkuang. Tahapan selanjutnya yaitu pengamatan, dimana pada proses ini, setiap pembelajaran akan di *Record* sehingga nanti peneliti bisa melakukan pengamatan pada proses

pembelajaran yang telah dilakukan. Tahapan yang terakhir yaitu refleksi dimana peneliti akan mengkaji dan mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan guna memperbaiki pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Siklus ke II dilaksanakan sebagaimana urutan pada siklus pertama, namun pada siklus ke II terdapat perbedaan berupa peningkatan hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada setiap tahapan siklusnya sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Namun jika belum ada peningkatan yang signifikan pada siklus ke II maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Berikut merupakan bagan kerangka penelitian yang akan dilakukan.



**Bagan 1.1**  
**Kerangka Berpikir**

## **F. Hipotesis**

Diduga terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi bangun datar melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Sehingga siswa menjadi aktif dalam belajar pada materi bangun datar di kelas V SDN Cangkuang Kabupaten Bandung.